

Efektivitas Media Balok Angka dalam Meningkatkan Kemampuan Penjumlahan Bilangan Bulat Puluhan bagi Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*

Putri Alvyenti¹, Arisul Mahdi²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: alvyentiputri@gmail.com

Kata kunci:

ADHD;
Balok Angka;
Bilangan Bulat

ABSTRACT

The goal of this reseach is to prove that number block media can increase children with ADHD's capacity for summation of numbers. The type of research being conducted is called "single subject research," which employs the A-B-A design pattern. The data that are being examined are persentase scores and analyses using visual graphs. Baseline (A₁) results from 14 total observations were analyzed using data that were stable at 0% and flat (=). Data that are stable and increasing at 100% support the intervening condition (B). baseline (A₂) is based on data that is stable at 90% and increasing (+). Results of the survey show that number block media effective to increase for summation of numbers in children with ADHD in grades III primary school.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini, untuk membuktikan media balok angka efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan bilangan bulat puluhan bagi peserta didik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Bentuk penelitian yang dilaksanakan yaitu eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research*) menggunakan desain A-B-A. Bentuk data yang dikumpulkan yaitu skor persentase dan dianalisis menggunakan analisis visual grafik. Hasil pengumpulan data dari 14 pengamatan pada tiga fase yaitu *baseline* (A₁) diperoleh data stabil 0% dan mendatar (=). Fase intervensi (B) diperoleh data stabil 100% dan meningkat (+). Fase *baseline* (A₂) diperoleh data stabil 90% dan meningkat (+). Hasil data menunjukkan bahwa media balok angka efektif digunakan untuk meningkatkan kemampuan penjumlahan bilangan bulat puluhan bagi anak ADHD kelas III SD.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Edukasi adalah kepentingan dengan jangka waktu yang panjang. Pendidikan sangat penting karena dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya masyarakat. Tujuan pendidikan adalah untuk menyediakan lingkungan di mana peserta didik dapat mengembangkan bakat dan kemampuannya secara maksimal, sehingga mereka dapat sepenuhnya mengekspresikan diri dan berfungsi sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.

Pendidikan berhak didapatkan semua orang, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus adalah peserta didik yang mengalami gangguan sehingga memerlukan kebutuhan yang berbeda dengan anak yang lainnya. Perbedaan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik yang lainnya yaitu pada kondisi fisik, emosi dan mental yang berada dibawah atau diatas peserta didik pada umumnya (Damri, 2019). Salah satu anak berkebutuhan khusus yaitu anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Anak ADHD merupakan anak yang memiliki hambatan untuk memusatkan perhatian, berkonsentrasi, mengontrol perilaku dan beraktifitas secara berlebihan. Selain itu anak ADHD mengalami hambatan pada akademik. Hal ini dikarenakan anak ADHD memiliki karakteristik sulit dalam mengingat hal detail (Marlina & Grahita Kusumastuti, 2019). Kemampuan mengingat sangat diperlukan dalam belajar. Kemampuan mengingat diperlukan dalam semua pelajaran, salah satu mata pelajaran yang memerlukan kemampuan hal detail yaitu pelajaran matematika.

Matematika merupakan ilmu yang mengkaji struktur abstrak dengan penalaran logis dalam pernyataan dengan bukti dan melalui kegiatan yang membutuhkan imajinasi, intuisi, dan penemuan seperti kegiatan pemecahan masalah yang berhubungan dengan perhitungan dan angka (Arisandi, 2019). Pembelajaran matematika memiliki beberapa tujuan, seperti pemahaman siswa terhadap konsep matematika, penerapan konsep-konsep tersebut dalam pemecahan masalah, dan sikap memahami kegunaan matematika dalam pembelajaran matematika (Siagian, 2016). Kemampuan memahami konsep dasar matematika sangat penting untuk dikuasai sejak usia dini dengan baik. Apabila penanaman konsep sejak dini sudah keliru maka kesalahpahaman anak akan berlanjut dan terjebak dalam ketidakmampuan yang tidak seharusnya terjadi (Mahdi et al., 2018). Contohnya, kemampuan penjumlahan bilangan. Jika peserta didik tidak dapat menguasai operasi penjumlahan maka akan berdampak pada kemampuan pengurangan, perkalian dan lain-lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis laksanakan di SD Negeri 07 Binuang Kampung Dalam, Kecamatan Pauh, Kota Padang didapatkan informasi bahwa salah satu peserta didik di kelas III SD berinisial GEA mengalami masalah pada nilai belajarnya. Hal ini didapatkan informasi dari guru kelas di kelas III SD. Guru menyatakan bahwa peserta didik selalu mendapatkan nilai rendah pada mata pelajaran matematika. Pada saat belajar di kelas, Peserta didik terlihat tidak fokus dan melamun dalam mengerjakan tugas. Hal ini menyebabkan peserta didik sering terlambat dalam mengumpulkan tugas. Selain itu, peserta didik sering lupa dengan pelajaran yang sudah dipelajarinya dan menulis tidak terstruktur.

Penulis juga melaksanakan wawancara dengan orangtua peserta didik. Orangtua peserta didik menyatakan bahwa kamar peserta didik selalu berantakan dan selalu mengeluh pada orangtuanya jika mainan atau alat tulisnya hilang. Selain itu orangtua peserta didik menyatakan bahwa peserta didik selalu lupa dengan aktivitas yang telah dilaksanakannya sebelumnya. Peserta didik sulit mengingat tentang pelajaran yang membutuhkan ketelitian dalam belajarnya, sehingga orangtua peserta didik mengajarkan kembali pelajaran tersebut yang telah dipelajarinya di sekolah.

.Untuk memastikan informasi tersebut, penulis melaksanakan asesmen jenis tes tertulis. Penulis memberikan beberapa soal matematika yang mencakup 5 dasar aspek matematika yang dibatasi sampai untuk peserta didik kelas III SD semester ganjil. Setelah dilaksanakan asesmen didapatkan bahwa peserta didik mengalami hambatan pada penjumlahan bilangan bulat puluhan teknik menyimpan. Penjumlahan bilangan bulat puluhan teknik menyimpan terdapat pada salah satu kompetensi dasar pada kelas II SD yaitu “Memecahkan masalah penjumlahan dan pengurangan bilangan bulat hingga 999 dalam kehidupan sehari-hari” yang salah satu indikatornya tentang menjumlahkan bilangan cacah sampai dengan 999 (Depdiknas, 2014).

Pada penjumlahan bilangan bulat puluhan dalam model penjumlahan deret kesamping, peserta didik tidak dapat mengerjakannya. Hal ini dikarenakan peserta didik belum mampu dalam mengubah

bentuk penjumlahan deret ke samping menjadi penjumlahan deret ke bawah. Pada penjumlahan puluhan, peserta didik kesulitan menempatkan sesuai posisinya, yaitu angka satuan dengan satuan dan angka puluhan dengan puluhan. Peserta didik sudah mampu melaksanakan penjumlahan namun, peserta didik tidak menyisipkan angka hasil penjumlahan satuan dengan satuan di atas angka puluhan.

Tindakan yang sudah diberikan guru mengajarkan penjumlahan puluhan yaitu dengan menggunakan metode ceramah dan mencatat contoh soal dari papan tulis. Untuk memudahkan peserta didik menjumlahkan angka puluhan, guru mengajarkan dengan cara penjumlahan deret ke bawah. Kemudian guru mengubah soal penjumlahan bilangan puluhan deret kesamping menjadi penjumlahan bilangan bulat puluhan deret ke bawah agar peserta didik dapat langsung menjumlahkan. Namun, pada penjumlahan bagian satuan peserta didik mudah lupa untuk menyisipkan angka. Metode seperti itu tidak efektif karena membuat peserta didik menjadi pasif sehingga sulit untuk memahaminya dan cepat lupa. Guru yang menggunakan metode ceramah hanya menjelaskan pelajaran di papan tulis dan meminta peserta didik untuk mencatat di buku tulis mereka.

Selain itu, penelitian sebelumnya membuat sebuah media tangga pintar untuk melaksanakan operasi penjumlahan. Media tangga pintar merupakan papan yang memiliki seperti tangga yang berfungsi membantu peserta didik untuk menempatkan angka pada penjumlahan deret ke bawah (Ananda & Damri, 2021). Namun, media ini kurang efektif digunakan pada penjumlahan dengan teknik menyimpan. Hal ini dikarenakan, media tangga pintar hanya menjelaskan konsep penjumlahan deret ke bawah saja dan tidak menjelaskan konsep penjumlahan bilangan sisipan.

Dalam pembelajaran, guru sering menggunakan media dalam menyampaikan pelajaran, sekitar 53,91% guru di kecamatan pauh menggunakan media dalam menyampaikan pembelajaran (Lusma & Mahdi, 2021). Media merupakan alat yang dibutuhkan untuk menyampaikan pesan dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran yang dibutuhkan hendaknya bersifat memperjelas pesan, tidak terlalu verbalistik, menimbulkan gairah belajar, peserta didik belajar mandiri, pembelajaran lebih interaktif dan waktu pelaksanaan yang pendek (Anjarani et al., 2020). Konsep dan simbol matematika yang bersifat abstrak dapat menjadi konkret dengan adanya media. Sehingga, media dapat memberikan pengenalan konsep dan simbol matematika sesuai dengan taraf berfikir peserta didik (Sundayana, 2014).

Model montessori merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam belajar. Model montessori merupakan permainan yang mengikuti sifat alami manusia dan mengembangkan masa peka peserta didik. Model montessori menekankan bahwa peserta didik belajar dengan lingkungan yang bebas dan berkembang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kelebihan model montessori bagi peserta didik yaitu peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan sumber belajar sehingga menimbulkan gairah belajar. Peserta didik dapat mengontrol kesalahan, karena dengan permainan montessori ini, peserta didik dapat mengamati sambil menyelesaikan tugasnya. Permainan montessori juga terstruktur sesuai dengan tahap-tahapan, misalnya tahapan melaksanakan operasi penjumlahan (Putri & Dewi, 2020).

Maka dari itu, diperlukan sebuah media yang menggunakan model montessori untuk pembelajaran matematika anak ADHD salah satu penggunaannya yang menggunakan model montessori yaitu media balok angka (Putri & Dewi, 2020). Media balok angka merupakan balok-balok kayu yang memiliki simbol angka pada salah satu sisi balok tersebut. Media balok angka dapat

membantu peserta didik ADHD dalam melaksanakan penjumlahan. Hal ini dikarenakan, media balok angka mampu membantu peserta didik ADHD mengingat posisi penjumlahan deret ke bawah. Hal ini dikarenakan pada saat menggunakan media balok angka peserta didik dituntut untuk menyusun balok-balok angka sesuai dengan soal dan posisi angka tersebut. Pada saat hasil lebih dari 10, media balok angka menyediakan balok angka yang dapat digeser ke atas angka puluhan sesuai dengan teknik penjumlahan dengan teknik menyimpan. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk selalu menyisipkan angka hasil penjumlahan tersebut.

Selain itu, media balok angka dapat membuat peserta didik belajar dengan menyenangkan karena peserta didik mengerjakan penjumlahan dengan cara menyusun balok angka dan tidak monoton dengan buku dan pensil. Media balok angka dapat membantu peserta didik untuk menguasai konsep pada saat melaksanakan penjumlahan bilangan bulat puluhan. Media balok angka dapat membuat peserta didik senang belajar dengan cara bermain sambil belajar, hal ini dapat membantu peserta didik mengingat pelajaran yang sudah dipelajarinya. Selain itu, media balok angka dapat membantu peserta didik mengurangi perilaku tidak terstruktur dengan cara latihan menyusun dan merapikan balok angka pada tempatnya setelah menggunakan media tersebut.

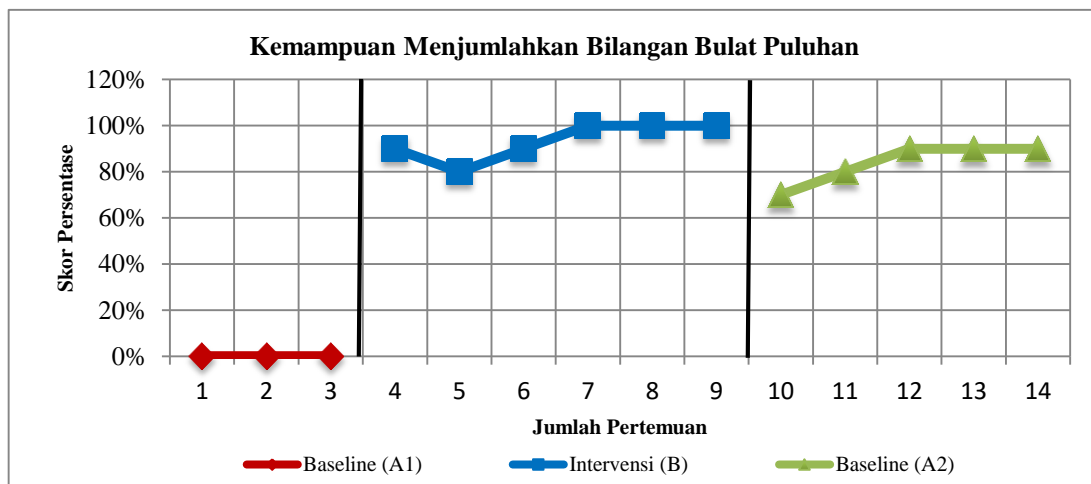
Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan subjek tunggal (*Single Subject Research*). Single Subject Research adalah jenis penelitian yang berfokus pada melihat pengaruh pemberian variabel bebas secara berulang terhadap variabel terikat, data dianalisis secara individual (Marlina, 2021). Desain yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu desain A-B-A. Desain tersebut terdiri dari *baseline* (A_1), intervensi (B) dan *baseline* (A_2). *Baseline* (A_1) merupakan fase mengamati kemampuan awal penjumlahan bilangan bulat puluhan peserta didik. Intervensi (B) merupakan fase mengamati kemampuan penjumlahan bilangan bulat puluhan peserta didik saat diintervensi menggunakan media balok angka. *Baseline* (A_2) merupakan fase mengamati kemampuan penjumlahan bilangan bulat peserta didik setelah diberikan intervensi dengan media balok angka. Subjek yang digunakan adalah peserta didik ADHD kelas III SD berjenis kelamin laki-laki. Peserta didik ini memiliki karakteristik lambat mengerjakan tugas dari guru, sulit mengingat pelajaran yang telah dipelajari, memiliki sifat tidak terstruktur, pada penjumlahan deret ke bawah peserta didik tidak menyisipkan angka, dan tidak mampu menyusun bilangan sesuai tempatnya pada penjumlahan deret ke bawah. Variabel yang diamati ada dua, yaitu variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dari penelitian ini adalah kemampuan penjumlahan bilangan bulat puluhan, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah media balok angka.

Teknik pengumpulan data menggunakan tes tertulis, observasi (pengamatan) dan studi dokumentasi. Data-data yang dikumpulkan berupa skor yang berbentuk persentase. Tes tertulis terdiri dari 10 soal tes yang mencakup tentang penjumlahan bilangan bulat puluhan dengan bilangan satuan dan penjumlahan bilangan bulat puluhan dengan bilangan puluhan. Penilaian dari tes ini berupa skor. Jika peserta didik benar menjawab soal tersebut diberi skor 1, sedangkan jika salah maka diberi skor 0. Kemudian, skor tersebut diubah menjadi persentase. Skor persentase tersebut dibuat dalam grafik sesuai dengan fase dan dianalisis menggunakan analisis visual grafik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan selama 14 pengamatan dengan tiga fase (A-B-A). Penelitian dimulai pada fase *baseline* (A_1) yang dilaksanakan selama 3 pengamatan dengan hasil skor persentase yaitu 0%, 0%, dan 0%. Fase *baseline* (A_1) dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik dalam menjumlahkan bilangan bulat puluhan. Fase intervensi (B) yang dilaksanakan selama 6 pengamatan dengan hasil skor persentase yaitu, 90%, 80%, 90%, 100%, 100% dan 100%. Fase intervensi (B) yaitu fase peserta didik diintervensi menggunakan media balok angka. Fase *baseline* (A_2) dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah menggunakan media balok angka. Fase ini dilaksanakan selama 5 pengamatan dengan hasil persentase skor yaitu, 70%, 80%, 90%, 90% dan 90%. Data tersebut dapat dilihat pada grafik berikut:









Gambar 1. Grafik rekapitulasi kemampuan menjumlahkan bilangan bulat puluhan pada kondisi baseline pertama (A_1), intervensi (B), dan baseline kedua (A_2)

Grafik di atas menunjukkan bahwa kondisi baseline (A_1) yang dijalankan selama 3 kali pengamatan menghasilkan data yang stabil dari pengamatan 1 hingga pengamatan 3 dengan skor 0%. Kondisi intervensi (B) dilakukan dalam 6 sesi, dengan data stabil pada sesi 7 hingga 9, dengan skor 100%. Kondisi baseline (A_2) yang dilakukan dalam 5 sesi, menghasilkan data yang stabil dengan skor 90% dari sesi ke-12 hingga ke-14.

Berdasarkan hasil analisis dalam kondisi, didapatkan panjang kondisi pada A_1 sebanyak 3 pengamatan, panjang kondisi B sebanyak 6 pengamatan dan panjang kondisi A_2 sebanyak 5 pengamatan. Dilihat dari estimasi kecenderungan arah A_1 tidak berubah (=), B meningkat (+) dan A_2 meningkat. Bersumber pada *trend stability* didapatkan bahwa pada kondisi *baseline* (A_1) mendapatkan nilai rentang stabilitas 0, nilai rata-rata 0, batasan atas 0, batasan bawah 0, sehingga mendapatkan data *trend stability* 100% (stabil). Kondisi intervensi (B) mendapatkan nilai rentang stabilitas 15, nilai rata-rata 93,3; batas atas 100,8; batas bawah 85,8; sehingga mendapatkan data *trend stability* 83,3%. Kondisi *baseline* (A_2) mendapatkan nilai rentang stabilitas 13,5; nilai rata-rata 84; batas atas 90,75; batas bawah 77,25; sehingga mendapatkan data *trend stability* 80% (stabil). Berikutnya pada kecenderungan jejak data pada *baseline* (A_1) yang diperoleh mendatar, pada intervensi (B) kecenderungan data yang diperoleh meningkat dan *baseline* (A_2) kecenderungan data yang diperoleh


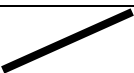
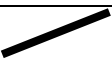
meningkat. Selanjutnya, pada level stabilitas dan rentang kondisi A₁ stabil (0%-0%), B stabil (90%-100%) dan A₂ stabil (70%-90%). Level perubahan yang terdapat pada A₁ yaitu, 0, B, yaitu 10 dan A₂ yaitu, 20. Data tersebut terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil analisis dalam kondisi

No.	Kondisi	A ₁	B	A ₂
1.	Panjang kondisi	3	6	5
2.	Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)
3.	<i>Trend stability</i>	100% Stabil	83,3% Stabil	80% Stabil
4.	Kecenderungan jejak data	 (=)	 (+)	 (+)
5.	Level stabilitas dan rentang	Stabil 0% - 0%	Stabil 90% - 100%	Stabil 70% - 90%
6.	Level perubahan	0 - 0 = 0 (=)	100 - 90 = 10 (+10)	90 - 70 = 20 (+20)

Bersumber pada analisis antar kondisi, didapatkan jumlah variabel yang berubah adalah satu variabel, yaitu kecakapan penjumlahan bilangan bulat puluhan. Bersumber dari perubahan kecenderungan arah pada A₁ tidak berubah, B meningkat dan A₂ meningkat. Oleh karena itu, pemberian intervensi dengan menggunakan media balok angka menumbuhkan dampak positif terhadap variabel yang diganti. Perubahan *trend stability* dari A₁ stabil, B stabil dan kondisi A₂ stabil. Level perubahan pada kondisi A₁/B mengalami laju perubahan 90% dan pada kondisi B/A₂ mengalami laju perubahan 30%. Persentase *overlape* pada A₁ dengan hasil 0% dan A₂ dengan hasil 50%. Data tersebut terdapat pada tabel berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi hasil analisis antar kondisi

No.	Kondisi	A ₁ /B/A ₂
1.	Jumlah variabel yang berubah	1
2.	Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=)
		 (+)
		 (+)
3.	Perubahan <i>trend stability</i>	Stabil
4.	Level perubahan	
a.	Level perubahan pada kondisi B/A ₁	90% - 0% = 90% (+)
b.	Level perubahan pada kondisi B/A ₂	70% - 100% = -30% (-)
5.	Persentase <i>overlape</i>	
a.	Pada kondisi baseline (A1) dengan kondisi intervensi (B)	0%
b.	Pada kondisi baseline (A2) dengan kondisi intervensi (B)	50%

Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan bahwa media balok angka efektif digunakan dalam meningkatkan kecakapan penjumlahan bilangan bulat puluhan bagi peserta didik *attention deficit hyperactivity disorder* kelas III SD Negeri Binuang Kampung Dalam. Media balok angka merupakan media balok angka modifikasi sesuai dengan indikator yang ingin dicapai yaitu digunakan dalam melaksanakan penjumlahan bilangan bulat puluhan dengan teknik menyimpan. Media ini dilengkapi dengan balok angka 0 sampai dengan 9 serta papan penjumlahan yang dimodif sesuai dengan bentuk penjumlahan deret ke bawah teknik menyimpan. Media balok angka ini dapat digunakan secara disusun membentuk penjumlahan deret ke bawah dan dapat digeser pada balok angka yang akan disisipkan.

Media balok angka merupakan salah satu media dari model montessori yang mempunyai karakteristik digunakan secara bertahap dan terstruktur (Putri & Dewi, 2020). Contoh pembelajaran matematika yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur yaitu penjumlahan. Hal ini membuat media balok angka dapat menjelaskan konsep penjumlahan bilangan bulat puluhan. Sehingga, dapat membantu peserta didik ADHD yang sulit memusatkan perhatian pada hal detail untuk memahami penjumlahan bilangan bulat puluhan.

Media balok angka juga tidak memerlukan verbal yang begitu banyak. Peserta didik hanya memanfaatkan kemampuan visualnya untuk memahami cara menjumlahkan bilangan bulat puluhan. Hal ini dapat memudahkan peserta didik ADHD yang sulit dalam mengerjakan tugas-tugas dalam bentuk penjelasan verbal (Marlina & Grahita Kusumastuti, 2019).

Pada pelaksanaannya peserta didik sering melamun dan tidak dapat duduk dengan tenang sejalan dengan pendapat (Priyatna, 2013) yang menyatakan bahwa peserta didik ADHD memiliki karakter sering melamun dan tidak dapat duduk tenang, sehingga penulis sering menegur peserta didik agar fokus untuk belajar. Namun, peserta didik dapat menyimak apa yang akan disampaikan kepadanya, mampu mengikuti aktivitas yang sesuai di instruksikan oleh penulis, pendapat ini tidak sejalan yang disampaikan oleh (Cahyasari, 2016) yang menyatakan bahwa peserta didik tidak mampu mengikuti aktivitas yang diinstruksikan. Selain itu, peserta didik lebih fokus mengikuti instruksi dengan menggunakan media balok angka daripada mengikuti instruksi verbal dari penulis, hal ini sejalan dengan pendapat (Marlina & Grahita Kusumastuti, 2019) yang menyatakan bahwa peserta didik ADHD kesulitan dalam memahami tugas-tugas yang membutuhkan penjelasan verbal.

Pengamatan pada kondisi baseline (A₁) terlihat bahwa peserta didik masih salah dalam menempatkan posisi bilangan pada penjumlahan deret ke bawah. Sehingga, peserta didik melaksanakan penjumlahan dimulai dari depan bilangan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Cahyasari, 2016) yang menyatakan bahwa peserta didik ADHD tidak mampu dalam memusatkan perhatian pada hal detail. Peserta didik sudah mampu melaksanakan penjumlahan yang memiliki hasil lebih dari 10. Setelah melaksanakan penjumlahan, peserta didik belum mampu menyisipkan angka pada bilangan.

Pengamatan pada kondisi intervensi (B) dengan menggunakan media balok angka modifikasi terlihat bahwa peserta didik sudah mulai mampu menempatkan posisi bilangan pada penjumlahan deret ke bawah. Sehingga, peserta didik sudah mulai mampu melaksanakan penjumlahan yang dimulai dari belakang bilangan. Peserta didik sudah menguasai fakta dasar penjumlahan, yaitu kombinasi penjumlahan bilangan dari nol sampai sembilan (Setiawati & Damri, 2020). Contohnya pada soal penjumlahan bilangan $8 + 3$, $9 + 1$, $7 + 4$, yang memiliki hasil penjumlahan yang sama yaitu 11. Peserta

didik juga sudah bisa menyisipkan hasil bilangan. Walaupun peserta didik masih melaksanakan beberapa kesalahan tersebut di beberapa soal yang tidak terlalu signifikan. Peserta didik terkadang tidak menyusun balok-balok angka yang sudah digunakan pada tempatnya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Priyatna, 2013) yang menyatakan bahwa peserta didik ADHD berantakan.

Pengamatan pada kondisi baseline (A_2) terlihat bahwa peserta didik sudah mulai mampu menempatkan posisi bilangan pada penjumlahan deret ke bawah tanpa bantuan media balok angka. Selain itu, peserta didik sudah melakukan penjumlahan bilangan bulat puluhan dimulai dari belakang bilangan. Peserta didik juga sudah dapat menyisipkan bilangan tersebut.

Pengamatan 3 fase, penulis memberikan apersepsi kepada peserta didik sebelum memulai intervensi. Apersepsi yang penulis berikan yaitu seriasi, mengurutkan bilangan dari nol sampai dua puluh dan mengurutkan nama-nama hari. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik ADHD lebih fokus jika diberikan apersepsi terlebih dahulu daripada tidak diberikan apersepsi.

Setelah data dianalisis, didapatkan hasil yang membuktikan bahwa media balok angka dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan bilangan bulat puluhan bagi anak attention deficit hyperactivity disorder. Hal ini terlihat pada kondisi peserta didik selama dan setelah diberikan intervensi menggunakan media balok angka adalah meningkat. Hasil yang didapatkan penulis sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh Defi Rofiatin Nadhiroh yaitu media balok angka dapat meningkatkan kemampuan penjumlahan (Nadhiroh, 2022).

Bersumber pada hasil analisis data-data tersebut membuktikan bahwa kemampuan penjumlahan bilangan bulat puluhan peserta didik ADHD mengalami peningkatan dengan menggunakan media balok angka. Hal ini terlihat pada perolehan skor tertinggi peserta didik mencapai 90%. Sehingga media balok angka terbukti efektif meningkatkan kemampuan penjumlahan bilangan bulat puluhan bagi peserta didik ADHD.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan penjumlahan bilangan bulat puluhan bagi anak ADHD meningkat. Hal ini terlihat pada hasil pengumpulan data dari 14 pengamatan pada tiga fase yaitu *baseline* (A_1) diperoleh data stabil 0% dan mendatar (=). Fase intervensi (B) diperoleh data stabil 100% dan meningkat (+). Fase *baseline* (A_2) diperoleh data stabil 90% dan meningkat (+). Jadi, dapat disimpulkan bahwa media balok angka efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan bilangan bulat puluhan anak ADHD.

Daftar Rujukan

- Ananda, Y., & Damri. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menentukan Nilai Tempat Bilangan Melalui Media Papan Bilangan bagi Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal Cendekia*, 05(2), 1138–1146.
- Anjarani, A. S., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Fun Thikers sebagai Media Pembelajaran untuk Siswa Sekolah Dasar: Kajian Hipotetik. *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR*, 7(4), 100–111.
- Arisandi, S. (2019). DESKRIPSI KESULITAN SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH PADA MATERI OPERASI HITUNG PERKALIAN. *Repository UPI*.
- Cahyasari, A. (2016). Pengaruh Permainan Tradisional Engklek terhadap Konsentrasi Anak Attention

- Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Skripsi*.
- Damri. (2019). *Panduan Pembelajaran Inklusi Di Sekolah Menengah Pertama*. Cv. Irdh.
- Depdiknas. (2014). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Lusma, M. A., & Mahdi, A. (2021). Strategi Pembelajaran Matematika Bagi Anak Diskalkulia di SD Inklusif Se-Kecamatan Pauh Kota Padang. *Skripsi*.
- Mahdi, A., Yusuf, R., & Efrina, E. (2018). Numbered Head Together untuk Meningkatkan Kemampuan Operasi Pengurangan Anak Diskalkulia di Kelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(33–38), 2.
- Marlina. (2021). *Single subject research: Penelitian subjek tunggal*. Raja Grafindo Persada.
- Marlina, & Grahita Kusumastuti. (2019). *Strategi Penanganan Anak ADHD*. PRENADAMEDIA.
- Nadhiroh, D. R. (2022). Implementasi Media Balok Angka dalam Meningkatkan Kemampuan Berhitung Ana di RA Kusuma Mulia XVII Bunut. *Skripsi*.
- Priyatna, A. (2013). *Not A Little Monster*. Elex Media Komputindo.
- Putri, A. Y., & Dewi, S. (2020). Stimulasi Kemampuan mengenal Konsep Bilangan Anak Usia Dini Melalui Permainan Matematika Montessori. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 488–498.
- Setiawati, A., & Damri. (2020). Efektivitas Metode Mind Mapping dalam Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Deret Ke Bawah pada Siswa Diskalkulia (Single Subject Research kelas III di SD Negeri 27 Batang Anai). *Skripsi*.
- Siagian, M. D. (2016). Kemampuan Koneksi Matematika dalam Pembelajaran Matematika. *Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1), 58–67.
- Sundayana, R. (2014). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. ALFABETA.